

BAB II

TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Kiblat berasal dari bahasa Arab, yakni *qiblat* yang merupakan bentuk derivasi (*masdar*) dari kata *qabila*, yang berarti acuan untuk menghadap. Sehingga kata *qiblah* sendiri artinya hadapan, yaitu sesuatu dimana orang-orang menghadap kepadanya. Dalam Syari'at Islam, istilah *qiblah* ini kemudian digunakan secara khusus untuk sesuatu yang dihadapi orang-orang Islam ketika mengerjakan shalat. Secara istilah, kiblat dapat diartikan sebagai arah menuju Ka'bah (Mekkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut. Dalam agama samawi, ada dua tempat suci yang pernah ditetapkan sebagai kiblat saat shalat yaitu Baitul Maqdis (*Bait Al-Muqaddas*) di palestina dan Baitullah atau Ka'bah di Mekkah. Sampai sekarang, Baitul Maqdis masih menjadi kiblat bagi orang Yahudi, nabi Muhammad saw sendiri pernah menghadap

Baitul Maqdis ketika Beliau masih di Mekkah dan di Madinah selama 16 bulan (atau 17 bulan), setelah itu kemudian datang wahyu mengenai Kiblat ke Ka'bah Masjidil Haram, dan kiblat ini yang menurut riwayat, ketika nabi Muhammad saw. masih menghadap ke kiblat Baitul Maqdis sering kali mendapat olokan dari orang-orang Yahudi. Kata mereka : “Muhammad telah menyimpang dari agama kita tetapi dia masih mengikuti kiblat kita. Kalau saja tidak ada agama kita entah tidak tahu dia akan menghadap kemana dalam shalatnya”.

Olokan (ejekan) ini kemudian membuat nabi Muhammad SAW tidak suka menghadap kiblatnya kaum Yahudi tersebut sampai Beliau pernah berkata kepada jibril a.s “saya ingin sekali kalau saja Allah memalingkan (membelokan) saya dari kiblatnya orang-orang Yahudi ke tempat lain”, tempat lain yang dimaksud adalah Baitullah. Kemudian nabi Muhammad selalu menengadah ke langit dalam shalat sebagai permohonan kepada Allah agar kiblatnya diganti ke Ka'bah dan akhirnya permohonan itu dikabulkan oleh Allah dengan turunnya wahyu surah Al-Baqarah [2] : 142-150. Menurut

riwayat ayat tersebut ketika nabi Muhammad saw. Sedang menjalankan shalat jamaah di Masjid Bani Salamah di Madinah, setelah rakaat pertama Nabi mendapatkan wahyu agar membelokan kiblatnya ke arah Baitullah di Makkah, dan para jamaah mengikuti tindakan Nabi tersebut, sejak peristiwa ini Masjid Bani Salamah di kenal sebagai *Masjid Qiblatain* (Masjid dua Kiblat).

Hikmah (tujuan) perubahan kiblat ini adalah untuk mengetahui siapa yang loyal mengikuti Nabi saw. dan siapa yang tidak, untuk membedakan mana yang fasiq dan mana yang tidak, sekaligus sebagai ujian keimanan umat Islam pada saat itu. Disamping itu, untuk memperkuat mental umat Islam saat itu yang mendapat celaan orang-orang Yahudi.

Ka'bah adalah tempat peribadatan paling terkenal dalam Islam, dan biasa disebut dengan *Baitullah (the temple or house of God)*. Dalam *The Encyclopedia Of Religion* dijelaskan bahwa bangunan Ka'bah ini merupakan bangunan yang di buat dari batu-batu (granit) Makkah yang kemudian di bangun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like building*) dengan

tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter. Batu-batu yang dijadikan bangunan Ka'bah saat itu diambil dari lima *sacred mountains*, yakni: *Sinai, al-Judi, Hira, Olivet dan Lebanon*.

Nabi Adam as. di anggap sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi karena menurut Yaqut al-Hamawi (ahli sejarah dari Irak) menyatakan bahwa bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam as. setelah diturunkan Allah swt dari surga ke bumi. Setelah beliau wafat, bangunan itu diangkat ke langit. Lokasi itu dari masa ke masa diagungkan dan disucikan oleh umat para nabi (Susiknan, 1999: 34-35). Pada masa Nabi Ibrahim as. dan puteranya Nabi Ismail as., lokasi itu digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah pertama yang dibangun.¹

Berdasarkan ayat Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 96 :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

¹ Sayful Mujab, *Kiblat dalam perspektif mazhab-mazhab fikih* (Kudus Yudisia, 2017), h.4.

Artinya :

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia (QS. Ali Imran: 96).²

Artinya Ka'bah bukan hanya sekedar bangunan purba saja melainkan suatu acuan bagi kaum muslim mengarahkan diri dan wajah mereka ketika shalat, simbol, kebanggaan, sekaligus tempat bertemu antara kaum muslim di seluruh dunia, dan salah satu bentuk dari bukti kekuasaan Allah swt. bahwa agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah adalah agama yang haq dan penyempurna ajaran dari nabi-nabi sebelumnya.

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Apabila tidak menghadap kiblat maka shalatnya tidak sah. Menghadap kiblat itu berkaitan dengan ritual ibadah yakni shalat, maka ia baru boleh dilakukan setelah adanya dalil yang

² Departemen agama RI, *Al-Qur'an ...* h.62.

menunjukkan bahwa menghadap kiblat itu wajib. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqhiyah “*al-ashl fi al-ibadah al-buthlan hatta yaquma al-dalil ala al-amr*.” “hukum pokok dalam lapangan ibadah itu adalah bathal sampai ada dalil yang memerintahkannya”.

Ini berarti bahwa dalam lapangan ibadah, pada hakekatnya segala perbuatan harus adanya perintah yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya baik melalui alQur’an maupun as-Sunnah.

1. Dalil-dalil dari Al-Quran :

Ada beberapa nash yang memerintahkan kita untuk menghadap kiblat dalam shalat baik melalui nash al-Qur’an ataupun as-Sunnah. Adapun nash-nash al-Qur’an adalah sebagai berikut Q.S. Al-Baqarah /2 : 144-150 ;

a. Q.S. Al-Baqarah /2 : 144

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya :

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.³

b. Q.S. Al-Baqarah /2 : 145

وَلَمَّا آتَيْنَاكَ الْكِتَابَ كُنَّا تَابِعِينَ
 وَتَابِعِ قِبَلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ فِي قِبَلَةٍ بَعْضٍ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
 مِّن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ

³ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya ...*, h.22

Artinya :

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim.

c. Q.S. Al-Baqarah /2 : 146

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya :

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka

menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.

d. Q.S. Al-Baqarah /2 : 147

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya :

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.

e. Q.S. Al-Baqarah /2 : 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْحَيْرَاتِ أَيُّنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

f. Q.S. Al-Baqarah /2 : 148

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya ;

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.⁴

g. Q.S. Al-Baqarah /2 : 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ
مِن رَّبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya ;

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

⁴ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya ...*, h.62.

h. Q.S. Al-Baqarah /2 : 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا
 كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ
 ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَالْأُتَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ

Artinya ;

Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.⁵

⁵ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya ...*, h.62.

2. Dalil-Dalil dari al-Hadits :

Hadits-hadits Nabi Muhammad saw. yang membicarakan tentang kiblat memang cukup banyak jumlahnya. Hadits-hadits tersebut antara lain adalah :

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرِ

Artinya ;

“Jika engkau hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhumu lalu menghadaplah ke kiblat, kemudian bertakbirlah.” (HR. Bukhari no. 6251 dan Muslim no. 912)

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا
وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَّةِ

Artinya ;

“Sesungguhnya agama itu mudah. Tidak ada seorangpun yang membebani dirinya di luar kemampuannya kecuali dia akan dikalahkan. Hendaklah kalian melakukan amal dengan sempurna (tanpa

berlebihan dan menganggap remeh). Jika tidak mampu berbuat yang sempurna (ideal) maka lakukanlah yang mendekatinya. Perhatikanlah ada pahala di balik amal yang selalu kontinu. Lakukanlah ibadah (secara kontinu) di waktu pagi dan waktu setelah matahari tergelincir serta beberapa waktu di akhir malam.” (HR. Bukhari no. 39)

Para ulama tersebut juga berdalil dengan hadits berikut ;

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

Artinya ;

“Arah antara timur dan barat adalah qiblat.” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan hadits ini shohih. Dikatakan oleh Syaikh Al Albani dalam Irwa’ul Gholi dan Misykatul Mashobih bahwa hadits ini shohih).

C. Metode-metode Pengukuran Arah Kiblat

No	Metode	Akurasi
1.	Tongkat istiwa’	Akurat untuk penentuan arah barat dan timur sejati. Ketika

		digunakan untuk penentuan arah kiblat tentu harus dibantu oleh Rubu' Mujayyab, fenomena rashdul kiblat atau Kompas.
2.	Kompas	Gunakan Kompas yang memiliki akurasi tinggi, jauhkan dari logam karena dapat mempengaruhi medan magnet kompas, dan koreksi deklinasi magnetiknya, maka hasilnya akurat. Bila ada medan magnet lain yang mempengaruhi dapat membuat metode ini kurang akurat.
3.	Silet atau jarum jahit	Arah yang ditunjukkan oleh silet dan jarum jahit adalah arah utara dan selatan magnetik bukan arah utara dan

		selatan bumi. Sehingga berpatokan pada arah tersebut tidak akurat.
4.	Rashd al-qiblah global	Akurat
5.	Rashd al-qiblah local	Akurat. Sebaiknya gunakan waktu rashd al-qiblah lokal pagi atau sore hari (tidak pada waktu matahari dekat meridian langit karena pada saat itu pergerakan matahari "lebih cepat". Kondisi ini rentan untuk menentukan arah kiblat).
6.	Theodolit	Akurat.
7.	Mengacu secara kasar pada arah kiblat masjid yang sudah ada	Tidak Akurat.
8.	Ditentukan oleh	Jika orang tersebut bukan

	seseorang yang ditokohkan dalam masyarakat	seorang yang ahli dalam ilmu Falak, maka akan menghasilkan arah kiblat yang salah; tidak akurat.
9.	Arah kiblat adalah arah barat	Asumsi yang salah sehingga hasil perhitungannya tidak akurat.
10.	Menyelaraskan arah kiblat masjid dengan jalan di dekatnya	Asumsi yang salah sehingga hasil perhitungannya tidak akurat. ⁶

⁶Jayusman, *Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh Al-Ikhtilaf Dan Sains*, (Lampung: Asas, 2014), h.81-82.